

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan sejatinya tidak hanya berorientasi pada pengembangan intelektual, tetapi juga bertujuan membentuk pribadi yang unggul dari sisi spiritual, moral, dan sosial. Maka dari itu penting adanya pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan pendidikan dasar yang mengajarkan tentang moral dan kebiasaan baik, baik itu diperoleh dari lingkungan keluarga (orang tua), sekolah (guru) maupun lingkungan sekitar.² Pendidikan memiliki peran sebagai wadah bagi umat manusia untuk mencari ilmu pengetahuan baik yang bersifat duniawi maupun ukhrowi, mengingat manusia dilahirkan ke dunia ini tidak dibekali suatu apapun sehingga perlu adanya pendidikan untuk membekali manusia berkehidupan di dunia ini. Sebagaimana firman Allah SWT di dalam Surat Al-Imran ayat 164 sebagai berikut:

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ ۖ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿١٦٤﴾

Artinya: “Sungguh, Allah telah memberi karunia kepada orang-orang beriman ketika (Allah) mengutus seorang Rasul (Muhammad) di tengah-tengah mereka dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (Sunnah), meskipun sebelumnya, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata.”³

Pendidikan karakter telah menjadi salah satu fokus utama dalam dunia pendidikan di Indonesia, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi dan modernisasi yang berdampak pada perubahan nilai-nilai sosial masyarakat.

² Fadilah, dkk, *Pendidikan Karakter*; (Jawa Timur: CV Agrapana Media, 2021), hal. 3

³ Departemen RI, *Al-Hikmah: Al-Qur'an Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2008), hal. 71.

Salah satu tujuan utama pendidikan nasional adalah membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang baik dan bertanggung jawab. Seperti yang tercantum di dalam Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 yang berbunyi, “*Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki pemahaman spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara*”⁴ Berdasarkan Undang-Undang tersebut, pendidikan dapat diartikan sebagai upaya pemerintah untuk meningkatkan perkembangan potensi diri peserta didik yang berkarakter di masa yang akan datang, sehingga dapat terciptanya generasi yang berguna bagi agama, bangsa dan negara.

Pendidikan karakter merupakan proses panjang yang harus dimulai sejak dini dan dilaksanakan secara konsisten dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam lingkungan sekolah. Oleh karena itu, karakter peserta didik harus dibentuk dan dikembangkan sejak dini. Masa dominan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak itu di dalam keluarga. Fase tersebut dimulai dari periode kanak-kanak akhir, hingga periode dewasa awal. Pada fase ini, anak memiliki kecenderungan untuk mengikuti atau meniru tata-nilai baru, serta tumbuhnya idealisme untuk pemantapan identitas diri.⁵ Jika pada fase itu dilakukan proses pembentukan nilai-nilai moralitas secara sempurna, maka akan menjadi pondasi dasar sekaligus warna kepribadian anak ketika dewasa kelak. Peran orangtua, lingkungan sekitar dan masyarakat merupakan salah satu faktor penting dalam pembentukan karakter. Lingkungan pertama yang mengenalkan anak pada pendidikan karakter adalah lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga mempelajari dasar-dasar perilaku yang baik dan penting untuk kehidupan selanjutnya dalam bermasyarakat. Selain itu

⁴E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2022), hal. 219

⁵ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Usia Dini*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012) hal.75

lingkungan sekolah juga berperan penting dalam membentuk karakter pada anak.

Lingkungan sekolah yang ideal seharusnya menjadi tempat di mana siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademis tetapi juga mengembangkan karakter sosial yang positif. Namun, kenyataan menunjukkan bahwa banyak siswa yang belum memiliki kesempatan untuk mengembangkan keterampilan sosial seperti kerjasama, empati, dan tanggung jawab.⁶ Hal ini diperparah oleh budaya individualisme yang semakin berkembang, terutama di kalangan generasi muda yang lebih banyak menghabiskan waktu di dunia digital daripada berinteraksi langsung dengan lingkungan sekitar. Tidak hanya itu, di lembaga pendidikan sendiri tidak jarang terjadi berbagai problem pendidikan di mana terdapat siswa yang melanggar peraturan sekolah, tidak mengerjakan tugas, datang terlambat, membolos, ketidak patuhan peserta didik pada guru dan mencontek saat ujian sekolah. Karena hanya ingin mendapatkan nilai yang bagus, mereka mencari jalan yang praktis dengan melanggar aturan yang sudah ditetapkan oleh pihak lembaga pendidikan. Hal tersebut timbul salah satunya karena menipisnya atau hilangnya sikap sosial dan tanggung jawab peserta didik. Karena itu proses pendidikan tidak akan berjalan secara maksimal sehingga akan menghambat tercapainya cita-cita dan tujuan pendidikan.

Pada peserta didik MI Plus Misbahul Huda Trenggalek, sikap sosial dan tanggung jawab didalam diri peserta didik masih perlu dikuatkan. Masih ada peserta didik yang membedakan teman satu sama lain, enggan membantu temannya dan kurang kesadaran dalam melaksanakan tugas dan kewajiban seperti peserta didik terlambat datang ke sekolah, mencontek saat ujian, tidak mengerjakan PR, tidak melaksanakan tugas piket, serta kurangnya tanggung jawab terhadap peraturan-peraturan dan budaya-budaya yang ada di sekolah.⁷

⁶ Hermania Bhoki, dkk, Membentuk Karkter Siswa Melalui Budaya Positif Sekolah, (CV Ruang Tentor, 2025), hal. 47.

⁷ Hasil Observasi di MI Plus Mishbahul Huda Trenggalek pada tanggal 23 November 2024

Hal tersebut juga terdapat pada kasus tugas akhir Skirpsi Mohammad Rifanto Afandi bahwa di tempat penelitiannya siswa juga masih kurang sikap disiplin dan tanggung jawab seperti tidak mengumpulkan tugas tepat waktu, tidak memakai atribut dengan lengkap, mencontek saat ujian, masih terdapat siswa yang terlambat datang ke sekolah, bermain sepakbola di jam kosong, melompat jendela, serta melanggar tata tertib sekolah lainnya. Penulis memaparkan bahwa di sekolah tersebut guru masih menggunakan metode konvensional dalam mengajar. Jadi, karakter tanggung jawab peserta didik belum sepenuhnya terbentuk dalam bidang pembelajaran.⁸

Pendidikan di Indonesia menghadapi tantangan besar dalam membentuk karakter sosial dan tanggung jawab siswa. Meskipun kurikulum telah memasukkan Pendidikan Pancasila sebagai upaya untuk menanamkan nilai-nilai moral dan sosial, kenyataannya penerapan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari siswa masih kurang optimal. Salah satu masalah utama adalah kurangnya keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan sosial, yang sering kali disebabkan oleh lingkungan yang kurang mendukung atau metode pengajaran yang kurang menarik. Oleh karena itu, pentingnya peran seorang guru dalam membentuk karakter peserta didik di lingkungan sekolah. Pada proses pembelajaran guru berperan penting dalam menentukan keberhasilan pembelajaran. Seorang guru perlu memiliki kompetensi yang berkualitas sehingga mampu menjadi pendidik yang produktif dan kreatif serta bisa membuat inovasi dalam kegiatan pembelajaran. Guru dalam mengajar tidak lepas dari metode, strategi, dan model pembelajaran yang dipakai agar mempermudah peserta didik dalam memahami apa yang telah diajarkan. Model-model pembelajaran yang bervariasi dan inovatif digunakan guru dalam setiap kali mengadakan interaksi belajar mengajar dalam mencapai tujuan.⁹

⁸ Mohammad Rifanto Afandi, Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Division) terhadap Sikap Disiplin dan Tanggung Jawab Peserta Didik pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VIII MTSN 7 Tulungagung, (UIN SATU: 2021), hal. 4

⁹ Rofa'ah, Pentingnya Kompetensi Guru dalam Kegiatan Pembelajaran, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2016), hal. 46.

Melihat realita yang ada pada proses pembelajaran, masih minimnya penggunaan model- model pembelajaran. Pada proses pembelajaran di kelas saat ini masih banyak yang berpusat pada guru (*teacher centered*), dimana guru sebagai pusat belajar bagi siswa, sedangkan siswa hanya duduk dan memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru. Hal tersebut mengakibatkan kemampuan dan potensi siswa yang dikembangkan kurang optimal, beberapa siswa merasa kesulitan memahami pelajaran yang diberikan guru dan siswa kurang antusias untuk mengikuti pelajaran. Selain itu, model pengajaran yang konvensional cenderung berfokus pada pencapaian akademis daripada pengembangan karakter. Pendekatan ini sering kali kurang efektif dalam menumbuhkan karakter sosial siswa. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam model pengajaran yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif dan mendukung pengembangan karakter peserta didik khususnya karakter sosial dan tanggung jawab.

Terdapat banyak sekali jenis model pembelajaran, salah satu model pembelajaran yang akan dibahas adalah model pembelajaran Kooperatif. Pembelajaran kooperatif itu sendiri adalah strategi pembelajaran yang melibatkan siswa berpartisipasi dalam kelompok kecil untuk berkomunikasi satu sama lain, dan pembelajaran kooperatif memiliki banyak keuntungan yaitu dapat mendorong semua siswa untuk belajar dan saling membantu belajar, berdiskusi, mengembangkan ide, konsep, keterampilan, saling bertanggung jawab, serta belajar untuk saling menghormati.¹⁰

Pembelajaran kooperatif mempunyai banyak sekali tipe salah satunya yaitu tipe *Student Team Achievement Division* (STAD). Pada model pembelajaran kooperatif tipe STAD siswa belajar dalam kelompok kecil dengan masing-masing beranggotakan 4-5 siswa, setiap kelompok haruslah heterogen, terdiri dari laki-laki dan perempuan dan memiliki tingkatan kemampuan yang berbeda untuk menguasai materi dan dalam menyelesaikan

¹⁰ Nur Afifah Putri, Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Students Teams Achievement Division) terhadap Hasil Belajar IPS Peserta Didik Kelas V MIN 6 Bandar Lampung, (Lampung: Skirpsi, IAIN Raden Intan Lampung, 2016), hal. 19

tugas kelompok setiap anggota saling bekerja sama secara kolaboratif. Model pembelajaran ini memacu kerja sama siswa melalui belajar dalam kelompok yang anggotanya beragam agar saling mendorong dan membantu satu sama lain dalam suasana social yang beragam untuk menguasai keterampilan yang sedang dipelajari.¹¹

Pembelajaran kooperatif tipe STAD mempunyai banyak manfaat, terutama dalam menumbuhkan karakter sosial dan tanggungjawab peserta didik saat melakukan aktivitas kelompok. Namun penanaman sikap sosial dan tanggung jawab membutuhkan proses bukan kegiatan “sekali jadi”, melainkan harus dilakukan beberapa kali. Pembinaan dan dorongan harus dilakukan berulang-ulang hingga mencapai keadaan di mana anak dapat mengatur dirinya sendiri. Dengan sikap sosial dan bertanggung jawab, siswa mempertimbangkan segala sesuatu yang dilakukannya agar akibatnya tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain. Teori yang menjadi landasan pembelajaran kooperatif konstruktivisme sosial yaitu teori Vygotsky. Vygotsky menekankan peserta didik mengkonstruksi pengetahuan melalui interaksi sosial dengan orang lain. Pendekatan belajar konstruktivis dalam pengajaran menerapkan pembelajaran kooperatif secara luas, berdasarkan teori bahwa siswa lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit jika mereka saling mendiskusikan masalah tersebut dengan temannya.¹²

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibu Annisa Farah Adibah selaku wali kelas 4 MI Plus Mishbahul Huda, peneliti menyimpulkan bahwasanya dalam proses pembelajaran di MI Plus Mishbahul Huda tidak hanya berfokus pada pemahaman materi saja, akan tetapi juga memperhatikan perkembangan karakter peserta didik yaitu dengan memperhatikan penerapan berbagai model pembelajaran yang sesuai dengan

¹¹ nnayah Wulandari, ‘Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Division) Dalam Pembelajaran MI’, *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 4.1 (2022), 17–23.

¹² Singgih Subiyantoro and Usman M., ‘Cooperative Learning: Landasan Psikologis, Konsep, Karakteristik, Manfaat Dan Risiko Penggunaanya’, *Edudikara: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3.2 (2018), 144–53.

materi yang diajarkan. Terdapat beberapa guru yang sudah menerapkan model STAD dan berdampak positif pada karakter sosial dan tanggung jawab peserta didik disana. Tetapi juga masih ada yang menggunakan model konvensional seperti ceramah yang monoton. Dengan adanya model STAD atau diskusi peserta didik akan tergugah semangatnya untuk lebih saling bekerja sama dan bertanggung jawab pada kelompok, maupun tugas individunya, bahkan tugas-tugas yang lain. Namun kenyataannya, dalam penerapan model tersebut masih terdapat kendala yaitu masih kurangnya karakter sosial peserta didik dalam pembelajaran dan kurangnya rasa tanggung jawab dalam pembelajaran. Maka dari itu penelitian ini sangat diperlukan untuk mengetahui perkembangan karakter sosial dan tanggung jawab peserta didik di sekolah maupun di rumah. Yang mana hal tersebut perlu dilatih secara terus-menerus dan memerlukan proses agar karakter sosial dan tanggung jawab menjadi kebiasaan peserta didik¹³

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Lukitasari dengan judul “Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Division Dalam Meningkatkan Karakter Tanggung Jawab Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) MIN 4 Tulungagung” Penelitian ini mempunyai persamaan yaitu membahas tentang implementasi model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division* dan juga sama-sama berfokus pada mata Pelajaran IPAS. Sedangkan perbedaannya yaitu pada penelitian saya bertujuan untuk membentuk karakter sosial dan tanggung jawab sedangkan penelitian ini bertujuan membentuk karakter tanggung jawab. Selain itu, lokasi penelitian juga berbeda, Dimana penelitian saya dilakukan di MI Plus Mishbahul Huda Trenggalek. sedangkan penelitian ini di MIN 4 Tulungagung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achivement Division* yang dilakukan oleh guru kelas IV B MIN 4 Tulungagung ini dapat menguatkan karakter tanggung jawab

¹³ Wawancara dengan Ibu Annisa Farah Adibah, Guru Kelas IV, tanggal 23 November 2024.

pada mata pelajaran IPAS lebih tertanam dengan baik. Hal tersebut meliputi kegiatan tanggung jawab untuk memecahkan masalah topik pembelajaran, tanggung jawab membantu sesama anggota kelompok untuk menyelesaikan tugas dan menguasai materi pembelajaran. Sehingga penelitian yang dilakukan Venytia Eka Lukitasari akan dijadikan penguat penelitian ini.¹⁴

Berdasarkan penelitian yang relevan diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian lebih mendalam guna mendapatkan informasi yang terkait Efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam membentuk karakter tanggung jawab pada mata Pelajaran IPAS. Namun peneliti menemukan pembaharuan bahwa model STAD tidak hanya dapat membentuk karakter tanggung jawab, akan tetapi juga dapat membentuk karakter sosial, karena dalam model pembelajaran kooperatif atau berkelompok peserta didik akan saling bekerja sama, berdiskusi, berinteraksi dengan teman-temannya satu kelompok. Yang mana hal tersebut dapat menumbuhkan karakter sosial peserta didik. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* dalam Membentuk Karakter Sosial dan Tanggung Jawab pada Mata Pelajaran IPAS Siswa Kelas IV di MI Plus Mishbahul Huda Trenggalek”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka masalah yang akan dikaji pada penelitian ini dapat difokuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana desain model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) dalam membentuk karakter sosial dan tanggung jawab pada mata pelajaran IPAS siswa Kelas IV di MI Plus Mishbahul Huda Trenggalek?

¹⁴ Venytia Eka Lukitasari, “Implementasi Model Pembelajaran *Student Team Achievement Division* dalam Menguatkan Karakter Tanggung Jawab Peserta Didik pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) MIN 4 Tulungagung”, Skripsi, Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, 2023.

2. Bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) dalam membentuk karakter sosial dan tanggung jawab pada mata pelajaran IPAS siswa Kelas IV di MI Plus Mishbahul Huda Trenggalek?
3. Bagaimana Efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) dalam membentuk karakter sosial dan tanggung jawab pada mata pelajaran IPAS siswa Kelas IV di MI Plus Mishbahul Huda Trenggalek?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan desain model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) dalam membentuk karakter sosial dan tanggung jawab pada mata pelajaran IPAS siswa kelas IV di MI Plus Mishbahul Huda Trenggalek.
2. Untuk mendeskripsikan proses penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) dalam membentuk karakter sosial dan tanggung jawab pada mata pelajaran IPAS siswa Kelas IV di MI Plus Mishbahul Huda Trenggalek.
3. Untuk mendeskripsikan Efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) dalam membentuk karakter sosial dan tanggung jawab pada mata pelajaran IPAS siswa Kelas IV di MI Plus Mishbahul Huda Trenggalek.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Setelah penelitian ini selesai diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi guru sebagai pengembangan dan menerapkan model pembelajaran kooperatif

tipe STAD untuk membentuk karakter sosial dan tanggung jawab. Melalui karakter sosial dan tanggung jawab dapat mewujudkan kepribadian yang membentuk kualitas bangsa yang baik seperti sikap toleransi, menghormati, menghargai, gotong royong, serta kepedulian dan kepekaan terhadap sesama. Penelitian ini juga untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan baru dalam bidang pendidikan.

2. Secara praktis

a. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan untuk evaluasi dan pertimbangan sekolah dalam mengembangkan upaya pembentukan karakter sosial dan tanggung jawab pada siswa di sekolah agar siswa memiliki karakter yang baik serta berguna bagi nusa, bangsa, dan agama.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat mewujudkan serta menrapakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam pembentukan karakter sosial dan tanggung jawab secara langsung sehingga dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari siswa.

c. Bagi Siswa

Untuk meningkatkan kualitas belajar dan memudahkan peserta didik untuk memahami pembelajaran, serta menumbuhkan karakter sosial dan tanggungjawab yang sesuai dengan visi misi madrasah.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai petunjuk, arahan, maupun acuan dalam penyusunan rancangan penelitian yang lebih baik.

E. Penegasan Istilah

Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai penelitian serta menghindari kesalah pahaman dalam penafsiran, agar permasalahan lebih fokus maka dalam penelitian ini diberikan penegasan istilah sebagai berikut:

1. Definisi Konseptual

a. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division (STAD)*

Menurut Slavin dalam Jurnal karya Inayah Wulandari, pembelajaran STAD adalah model pembelajaran kolaboratif dimana guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 4-5 orang laki-laki dan perempuan yang berbeda kemampuan. Sementara itu, Erman Jurnal karya Inayah Wulandari berpendapat bahwa model *Student Teams Achievement Division (STAD)* termasuk dalam model pembelajaran kooperatif, yaitu model pembelajaran yang terdiri dari kelompok-kelompok kecil yang bekerja sama sebagai satu tim untuk memecahkan masalah, menyelesaikan tugas atau menyelesaikan tugas bersama.¹⁵

b. Karakter Sosial

Karakter sosial adalah keseluruhan perilaku individu dengan kecenderungan tertentu dalam berinteraksi dengan serangkaian situasi. Hal tersebut menyatakan bahwa setiap orang mempunyai cara berperilaku yang khas seperti sikap, bakat, adat, kecakapan, kebiasaan, dan tindakan yang sama setiap hari. Secara sosiologis, karakter terbentuk melalui proses sosialisasi yang dimulai sejak seseorang dilahirkan sampai menjelang akhir hayatnya sehingga melalui proses sosialisasi seorang individu mendapatkan pembentukan sikap dan perilaku yang sesuai dengan perilaku kelompoknya.¹⁶

Karakter sosial merupakan bagian dari pendidikan karakter yang mengisyaratkan terbentuknya nilai-nilai manusiawi bagi personal manusia. Terbentuknya arakter sosial dalam personal manusia akan membekali mereka untuk dapat hidup berdampingan penuh rasa kasih sayang, saling menghargai, demokratis, saling bekerjasama, damai dan

¹⁵ Innayah Wulandari, "Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Division) dalam Pembelajaran MI", *Jurnal Papeda*, Vol. 4, No. 1, 2022, hal. 19

¹⁶ Zahrul Wardati, "Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Sosial Anak pada Habib Alby Homeschooling", *DAYAH: Journal of Islamic Education*, Vol. 2, No. 2, (2019), hal. 264

saling memperhatikan.¹⁷ Sehingga untuk menciptakan manusia yang berkarakter dibutuhkan pendidikan yang mengandung nilai-nilai moral dan perilaku yang baik sehingga generasi bangsa akan menjadi generasi yang berkarakter mulia.

c. Karakter Tanggung Jawab

Listianti menyatakan dalam Rodhiyah Syafitri bahwa sikap tanggung jawab belajar menyangkut sikap atau tingkah laku seseorang dalam menunaikan tugas dan tanggung jawab yang seharusnya dilakukan terhadap dirinya sendiri dan orang lain serta lingkungan disekitarnya. Ada indikator tanggung jawab, yaitu menyelesaikan tugas dan pekerjaan rumah dengan benar, bertanggung jawab pada setiap kegiatan, menyelesaikan tugas sesuai jadwal yang telah disepakati sebelumnya, dan mengerjakan tugas kelompok secara bersama-sama.¹⁸

d. Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)

Salah satu esensial Kurikulum Merdeka sebagai penguatan kompetensi siswa dalam memahami lingkungan sekitar adalah adanya mata pelajaran IPAS. IPAS merupakan gabungan dari IPA dan IPS yang menghadirkan konteks yang relevan dengan kondisi alam dan lingkungan sekitar siswa. Tujuan pembelajaran IPAS dalam kurikulum ini adalah untuk mengembangkan minat dan rasa ingin tahu, berperan aktif, mengembangkan keterampilan meneliti, memahami diri sendiri dan lingkungan, serta mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep ilmiah.¹⁹ Dalam proses pembelajaran, di lembaga MI Plus Mishbahul Huda sudah menerapkan model pembelajaran kooperatif STAD untuk beberapa materi dalam pembelajaran IPAS kelas IV,

¹⁷ Tetep, "Menggali Nilai-Nilai Karakter Sosial dalam Meneguhkan Kembali Jati Diri Ke-Bhineka-an Bangsa Indonesia", *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III*, hal. 372

¹⁸ Rodhiyah Syafitri, "Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar melalui Strategi Giving Questions and Getting Answers Pada Siswa", *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, Vol. 1, No. 2, 2017, hal. 58

¹⁹ Delina Andreani dan Ganes Gunansyah, "Presepsi Guru Sekolah Dasar tentang Mata Pelajaran IPAS pada Kurikulum Merdeka", *PGSD*. Vol. 11, No. 9, Tahun 2023, hal. 1844

seperti materi pada BAB 1 tentang mempelajari “Tumbuhan Sumber Kehidupan”, dll.

2. Definisi secara Operasional

Berdasarkan paparan penegasan konseptual diatas, maka secara operasional yang dimaksud dengan judul “Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* dalam Membentuk Karakter Sosial dan Tanggung Jawab pada Mata Pelajaran IPAS Siswa Kelas IV di MI Plus Mishbahul Huda Trenggalek” adalah suatu upaya atau bentuk penerapan dari suatu Model Pembelajaran Kooperatif tipe *STAD* yang dapat menguatkan karakter sosial dan tanggung jawab peserta didik pada mata pelajaran IPAS.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam skripsi ini dapat dijelaskan bahwa skripsi ini terbagi tiga bagian utama, yaitu bagian awal, bagian inti dan bagian akhir, lebih rinci lagi dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bagian awal

Terdiri dari halaman judul, halaman pengajuan, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman moto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, dan daftar tabel.

2. Bagian inti

Pada bagian inti memuat uraian tentang hal-hal sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini menjelaskan masalah yang di bahas dalam penulisan skripsi yang bertujuan untuk memberikan gambaran terhadap masalah-masalah yang di bahas dan fungsi sebagai landasan dalam melaksanakan penelitian lapangan. Permasalahan meliputi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini memuat uraian tentang kajian pustaka atau buku-buku teks yang berisi teori-teori besar (*grand theory*).

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan prosedur penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Paparan data atau hasil penelitian dan pembahasan dalam bab ini penulis sajikan tentang data-data yang diperoleh dari hasil penelitian, dan selanjutnya penulis paparkan sebagai temuan.

BAB V PEMBAHASAN

Bab ini memuat keterkaitan antara pola-pola, kategori-kategori dan dimensi-dimensi, posisi temuan atau teori yang ditemukan terhadap teori temuan sebelumnya, serta impretasi dan penjelasan dari temuan teori yang di ungkap dari lapangan (*grand theory*).

BAB VI PENUTUP

Bab ini memuat tetang kesimpulan dan saran. Pada kesimpulan, uraian yang di jelaskan dalam penelitian kualitatif adalah temuan pokok. Kesimpulan harus mencerminkan makna dari temuan tersebut. Sedangkan pada saran disebut berdasarkan hasil temuan dan pertimbangan penulis, ditujukan kepada para pengelola obyek penelitian atau peneliti dalam bidang sejenis, yang ingin melanjutkan penelitian yang sudah terselesaikan.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir dari skripsi ini memuat hal-hal yang sifatnya komplementatif yang berisi untuk menambah validitas isi skripsi yang terdiri dari daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian, dan daftar riwayat hidup.